

HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG DUKUNGAN SUAMI DENGAN STRES PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) KALIWUNGU KUDUS

Diah Andriani K^a, Islami^a, Dyah Ayuning Tyas^a

Diahandriani@umkudus.ac.id

islami@umkudus.ac.id

dyahayu@gmail.co.id

Universitas Muhammadiyah kudus
Singocandi, Kudus, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang : Memiliki anak yang normal baik fisik maupun mental adalah harapan bagi semua orang tua namun jika dalam perkembangan anaknya mengalami suatu gangguan, maka orang tua akan menjadi sedih. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orang tua adalah retardasi mental. Peran orang tua dalam mengasuh anak retardasi mental dan hubungan anak retardasi mental dengan orang tua sangatlah penting dibandingkan dengan hubungan anak yang intelegensinya normal dengan orang tuanya. Tujuan : untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stres pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun 2017/2018. Metode : Penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak retardasi mental tingkat SD di SLB Kaliwungu Kudus yang berjumlah 85 ibu, dengan sampel yang diteliti sejumlah 30 ibu. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil Penelitian : Dari 30 responden menunjukkan dukungan sosial keluarga tinggi 17 responden (56,7%) dan dukungan sosial keluarga rendah 13 responden (43,3%). Sedangkan stres pada ibu rendah 19 responden (63,3%) dan stres pada ibu tinggi 11 responden (36,7%). Terdapat hubungan hubungan dukungan sosial keluarga dengan stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Kaliwungu Kudus dengan p value 0,001 (p value < 0,05). Kesimpulan : Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Kaliwungu Kudus.

Kata Kunci : dukungan sosial keluarga, stres pada ibu yang memiliki anak retardasi mental

Abstract

Background : Having a normal child both physically and mentally is a hope for all parents but if in the development of their child has a disorder, then parents will become sad. One of the disorders of childhood that fears parents is mental retardation. The role of parents in caring for children with mental retardation and the relationship of children with mental retardation with parents is very important compared to the child's relationship with normal intelligence with his parents. Purpose : This study aims to determine the relationship between family social support with stress in mothers who have children with mental retardation in Kaliwungu SLB Kaliwungu District, Kudus Regency in 2017/2018. Method : Type of research is analytic research using a cross sectional approach. The population in this study were mothers who had elementary school children with mental retardation in Kaliwungu Kudus Extra Ordinary School, amounting to 85 mothers, with 30 samples. Result : Of the 30 respondents showed high social support 17 respondents (56.7%) and low social support 13 respondents (43.3%). While the stress on the mother low 19 respondents (63.3%) and stress on the mother high 11 respondents (36.7%). There is a relationship of social support family support with stress on mother who have children mental retardation at SLB Kaliwungu Kudus with p value 0,001 (p value < 0,05). Conclusion: There is a relationship of family social support with stress on mothers who have mental retardation children in Kaliwungu Kudus Extra Ordinary School.

I. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang normal baik fisik maupun mental adalah harapan bagi semua orang tua, namun jika dalam perkembangan anaknya mengalami suatu gangguan, maka orang tua akan menjadi sedih. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orang tua adalah Retardasi Mental.

Retardasi mental suatu keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak-anak). Keadaan tersebut ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif (Maramis, 2005 dalam Nugroho 2012). Hasil penelitian Nurul (2011) menyatakan bahwa anak dengan retardasi mental yang memiliki keterbatasan intelektual dan perilaku adaptif, orang tua juga harus mengajarkan anak mereka agar dapat meneruskan kelangsungan hidupnya dan mandiri. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting dan membutuhkan dukungan penuh agar anak itu sendiri dapat hidup mandiri. Kepribadiannya, termasuk kestabilan atau ketidakstabilan emosinya, sampai pada batas tertentu mencerminkan kepribadian dan kestabilan atau ketidakstabilan emosional orang tuanya.

Di Indonesia retardasi mental menempati urutan ke 4 diantara masalah gangguan kecacatan lainnya. Retardasi mental merupakan masalah dunia yang terbesar terutama pada negara-negara berkembang. Menurut Data Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2010, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak penderita retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa.

Berdasarkan angka kejadian retardasi mental di Jawa Tengah diperkirakan sekitar 8.066 anak pada tahun 2008-2010. Data Rikesdas 2013, prevalensi anak umur 24-59 bulan yang mengalami kecacatan. Kecacatan yang dimaksud adalah semua kecacatan yang dapat diobservasi termasuk karena penyakit atau trauma/kecelakaan. Anak yang mempunyai kecacatan termasuk anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunawicara, *down syndrome*, tunadaksa, tunarungu), (Rikesdas, 2013). Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Kudus jumlah anak penyandang retardasi mental yang berada disekolah sebanyak 464 pada tahun 2012. Selain jumlah angka penderita anak berkebutuhan khusus, khususnya di SLB Se-Kabupaten Kudus terdapat

siswa retardasi mental sejumlah 219 dari total 422 siswa (Disdikpora Kudus, 2015).

Populasi anak retardasi mental yang cukup banyak sekitar 361.860 jiwa dan semakin meningkat menjadi 317.016 jiwa akan berdampak pada munculnya masalah bagi keluarga yang memiliki anak retardasi mental. Masalah yang muncul berawal dari adanya keterbatasan yang dimiliki dan kondisi yang berbeda dari anak normal lainnya. Keterbatasan tersebut membutuhkan perawatan yang terus-menerus. Perawatan dan pengobatan yang dilakukan tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar. Dan kondisi tersebut akan menimbulkan beban bagi keluarga (Napolion,2010).

Konsep pemikiran orangtua tentang anak "Idaman" yaitu keturunan yang sehat fisik maupun mental mempengaruhi reaksi orangtua terhadap anak retardasi mental. Reaksi umum yang terjadi pada orangtua pertama kali adalah merasa kaget, mengalami goncangan batin, takut, sedih, kecewa, menolak atau marah-marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan bahwa anaknya mengalami kondisi retardasi mental. Kondisi tersebut memicu tekanan dan kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai figure terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak. Orangtua yang memiliki anak retardasi mental dipastikan lebih mudah mengalami stress psikologis dibandingkan dengan orang tua dari anak yang normal. Stress diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung oleh orang tua dari anak retardasi mental baik beban secara fisik, psikis, dan sosial. Banyaknya beban yang dirasakan ibu sebagai figur terdekat anak retardasi mental dalam mengasuh anak akan menimbulkan stress pada ibu. Kondisi stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental akan menyebabkan ibu mengalami gangguan dalam proses mengasuh. Sikap ibu yang terus menerus mengalami stress akan memperparah keadaan anak yang mengalami retardasi mental. Hal ini akan berakibat buruk dalam mengasuh karena stress yang dialami seringkali membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti menelantarkan anaknya bahkan berlaku kasar pada anaknya. Stress juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari hari bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. Ibu yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anaknya hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anaknya. Akibatnya, ibu akan berdiam diri dan

kondisi keterbelakangan anak semakin parah. Orang tua khususnya ibu harus mampu mengatasi stress dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya. Salah satu cara untuk mengatasi stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental yaitu dengan dukungan sosial keluarga (Fithria, 2011).

Dukungan yang diberikan suami dapat membantu ibu untuk mengurangi emosi negatif sehingga ibu lebih sering merasakan emosi positif. Emosi-emosi positif serta perasaan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental sangatlah penting dalam mengasuh anak retardasi mental. Emosi positif dapat membuat ibu menjadi sejahtera dan ibu dapat merawat anaknya dengan baik, sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, sikap positif ibu seperti dapat menerima anak retardasi mental akan menunjukkan kondisi psikologis yang sehat dan akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Sebaliknya, sikap negatif ibu akan menunjukkan kondisi psikologis yang tidak sehat dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anak. Hasil peneliti yang berbeda juga menjelaskan bahwa semakin rendah dukungan sosial keluarga yang diberikan maka semakin rendah stress pada ibu dan sebaliknya (Gralfitria, 2011).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 November 2017 di SLB Kaliwungu Kudus dengan wawancara kepada 5 orang tua anak retardasi mental, khususnya ibu. Dua (2) orang ibu mengatakan bahwa mereka cemas memikirkan masa depan anak mereka mengalami retardasi mental. 3 ibu tampak sulit berkonsentrasi dan kadang diam saat diwawancarai, ibu mengatakan mereka sering gelisah dan nafsu makan berkurang jika anak dengan retardasi mental membuat masalah. Dari 5 orang ibu tersebut, 3 orang ibu bercerita dengan teman atau kerabat mengenai masalah yang sedang dihadapi, termasuk masalah mengenai anak mereka yang mengalami retardasi mental. 1 orang ibu mengatakan bahwa mereka melakukan piknik atau liburan sekeluarga. 1 orang ibu lainnya menunjukkan sikap tertutup dan menghindar. Saat ditanyakan mengenai anaknya menyandang retardasi mental, orang tua mengaku malu dengan kondisi anak dengan keterbelakangan mental, dan juga merasa bahwa anak menghambat orang tua untuk bekerja.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu suatu metode penelitian yang menganalisa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat guna

mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali bagaimana hubungan persepsi ibu tentang dukungan suami dengan stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB Kaliwungu Kudus.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dimana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau akibat, akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo 2010).

Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 85 responden dengan sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Saryono, 2010)

A. Karakteristik Responden

1) Usia Orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orangtua di SDLB Kaliwungu Kudus (n=30)

Usia	Frekuensi	Presentase
26-35 tahun	8	26,7
36-45 tahun	11	36,7
46-55 tahun	7	23,3
>55 tahun	4	13,3

Sumber : Data Primer 2018

Dari table 4.1 terlihat bahwa rata-rata usia responden adalah 36-45 tahun.

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDLB Kaliwungu Kudus (n=30)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	7	23,3
Perempuan	23	76,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2018

Dari table 4.2 terlihat bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 23 responden (76,7%).

III. HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1) Persepsi ibu tentang dukungan suami

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Persepsi ibu tentang dukungan suami Pada Anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus

Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	13	43,3
Positif	17	56,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa persepsi ibu tentang dukungan suami dengan kategori positif lebih banyak yaitu 17 responden (56,7%), bila dibandingkan persepsi ibu tentang dukungan suami dengan kategori negatif yaitu 13 responden (43,3%).

B. Analisa Bivariat

1) Hubungan persepsi ibu tentang dukungan suami dengan stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus

Tabel 4.7 Distribusi Responden Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami Dengan Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SDLB Kaliwugu Kudus

Persepsi ibu tentang dukungan suami	Stress pada ibu				Total	%	P Value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%			
Negatif	4	13,3	8	26,7	12	40,0	0,001
Positif	15	50,0	3	10,0	18	60,0	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100	

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang dukungan suami negatif sebanyak 12 responden (40,0%) mayoritas ibu mengalami stress tinggi yaitu 8 responden (26,7%) dan minoritas mengalami stress rendah yaitu 4 responden (13,3%). Sedangkan persepsi ibu tentang dukungan suami yang positif sebanyak 18 responden (60,0%) mayoritas ibu mengalami stress yang rendah yaitu 15 responden (50,0%) dan minoritas mengalami stress yang tinggi yaitu 11 responden (36,7%).

Hasil uji statistik didapatkan Pvalue = 0,001 (nilai probabilitas (p) < α (0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi ibu tentang dukungan suami dengan stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus. Hal ini dapat diartikan pula bahwa persepsi ibu tentang dukungan suami mempunyai korelasi dengan stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental yang diperolehnya. Selanjutnya untuk keeratan hubungan yang diperoleh dari perhitungan statistic

2) Stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Stress pada ibu yang memiliki anak retardasi mental Di SDLB Kaliwugu Kudus

Stress pada Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	19	63,3
Tinggi	11	36,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus stress yang dialami ibu paling banyak adalah kategori rendah yaitu sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan stress yang dialami ibu paling sedikit adalah kategori tinggi yaitu 11 responden (36,7%).

koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,583 dan dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungannya sedang/cukup mempunyai hubungan karena nilainya termasuk dalam kategori 0,40 - 0,6999. Semakin tinggi dukungan suami maka stress pada ibu semakin rendah.

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Ibu Tentang Dukungan Suami Dengan Stress Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus

Hasil uji statistic *Rank Spearman* menunjukkan dengan Pvalue = 0,001 (nilai probabilitas (p) < α (0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi ibu tentang dukungan suami dengan stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental di SDLB Kaliwugu Kudus. Hal ini dapat diartikan pula bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai

korelasi dengan stress pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental yang diperolehnya.

Penelitian ini didukung penelitian dari In Setiyani (2017) bahwa persepsi ibu tentang dukungan suami terhadap anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul menunjukkan kategori mendukung yaitu 29 responden atau 82,9% dan yang tidak mendukung sebanyak 11 responden atau 18,1%.

Dukungan suami akan memberikan kerekatan emosional (Emotional Attachment) dimana perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup. Selain keekatan, Integrasi sosial (social integration) merupakan komponen penting dalam dukungan suami. Perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat seseorang berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh perasaan memiliki suatu keluarga yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau secara bersamaan. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan mendapat rasa aman, nyaman serta memiliki dan dimiliki dalam kelompok (Kuntjoro, 2012).

Persepsi dukungan emosional diharapkan dapat membantu mengembalikan rasa percaya diri atau mengurangi perasaan yang tidak adekuat. Melakukan komunikasi yang penuh perhatian serta menganggap orang tersebut berharga adalah salah satu cara untuk memberikan dukungan emosional. Dukungan emosional yang kurang kemungkinan karena persepsi yang diterima ibu yang memiliki anak Autism Spectrum Disorder (ASD) memaknai bahwa suami kurang menunjukkan kasih sayangnya (Setiyani, 2017).

Karakteristik-karakteristik anak dengan retardasi mental merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat diubah oleh orang tua bahwa anak berkembang secara "berbeda" dari anak-anak pada umumnya. Kenyataan tersebut menjadi tidak mudah bagi para orang tuadalam memberikan pengasuhan kepada anak yang mengalami gangguan retardasi mental, karena membutuhkan penanganan dini dan secara intensif untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anaknya, seperti melakukan pemeriksaan dan konsultasi anak ke dokter atau psikolog, merawat, membimbing, sertamengarahkan anak dalam belajar (Walgito, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Kumar (2008), stress pengasuhan yang muncul pada istri yang memiliki anak retardasi mental dapat berkurang melalui strategi coping stress yang tepat.

Sumber-sumber yang dapat berperan menjadi fasilitator sebagai coping stress, salah satunya adalah strategi coping eksternal yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial dapat bersumber dari anggota keluarga, khususnya pasangan, kerabat, teman, dan tetangga. Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis dari orang lain (teman atau anggota keluarga) yang bermanfaat saat mengalami stress (Sarason dan Pierce dalam Baron dan Byrne, 2009).

V. KESIMPULAN

Sebagian besar persepsi ibu tentang dukungan suami yang mempunyai anak retardasi mental di SDLB Kaliwungu Kudus termasuk dalam kategori dukungan positif.

Sebagian besar stress pada ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SDLB Kaliwungu Kudus dalam kategori stress yang rendah.

Ada hubungan antara persepsi ibu tentang dukungan suami dengan stress pada ibu yang mempunyai anak retardasi mental di SDLB Kaliwungu Kudus.

DAFTAR PUSTAKA :

- Arikunto, S. (2012) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Medika Cipta <https://www.bing.com/search?q=hamdi+d.+metode+penelitian+kuntitatif+aplikasi+dalam+pendidikan.+Jakarta%3A+deepublish%2C+2012>
- Astuti, P.D.C. (2011) *Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stres dengan Perkawinan*. Sukma, 1 November, vol.2, No.1, Hal 52-60
- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Syenas) Tahun . (2010).
- Surakarta, Badan Pusat statistik, 2010. <https://www.bing.com/search?q=badan+pusat+statistik.+survei+sosial+ekonomi+nasional+%28susenatahun+2010.+jakarta%3A+badan+pusat+statistik%2C+2010>
- Depkes. Profil Kesehatan Indonesia. (2011). <http://www.depkes.go.id>
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. (2010, accessed Desember 13.2016) [https://www.bing.com/search?q=Dinas+Sosial+Provinsi+Jawa+Tengah.+Data+Penyandang+Masalah+Kesejahteraan+Sosial.+www.jatengprov.go.id+\(2010,+accessed+Desember+13,+2016\)](https://www.bing.com/search?q=Dinas+Sosial+Provinsi+Jawa+Tengah.+Data+Penyandang+Masalah+Kesejahteraan+Sosial.+www.jatengprov.go.id+(2010,+accessed+Desember+13,+2016))
- Engeng, dkk. (2011). *Study Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Melatih "Self*

- Help” Anak Yang Mengalami “Down Syndrome” di PKA PUSPPA Suryakanti Bandung. Prosiding.Ippm.unisba.ac.id
- Fithria. (2011).Peran Keluarga Dengan Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Labui Banda Aceh *Idea Nursing Journal ; III*.<http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewfile/1580/1461/2012>
<https://www.bing.com/search?q=fithria.+peran+keluarga+dengan+anak+retardasi+mental+di+slb+negeri+labui+banda+aceh+tahun+2011.+idea+nursing+journal%3B+iii.+http%3A%2F%2Fjurnal.unsyiah.ac.id>
- Friedman M, Bowdwnv, Jones E.(2010).Buku Ajar Keperawatan Keluarga, 5 tahun ed. Jakarta: EGC
<https://www.bing.com/search?q=friedman+m.+%2C+bowdwn+v+%2C+jones+e.+buku+ajar+keperawatan+keluarga.+5th+ed.+jakarta%3A+egc%2C+2010>
- Gralfitrisia, Amy. (2011). *Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Retardasi Mental*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara: Medan
<https://www.bing.com/search?q=hamdi+d.+metode+penelitian+kuntitatif+aplikasi+dalam+pendidikan.+yogyakarta%3A+deepublish%2C+2014>
- Hapsara, S. (2008). *Tunagrahita di Indonesia mencapai 6,6 juta orang*.
<http://www.antaraneews.com.view/?1=1195207146&c=NAS&s>.
- Nurul, H. (2011). *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. *INSAN* vol.13, No.01, April 2011.
<https://www.bing.com/search?q=hamdi+d.+metode+penelitian+kuntitatif+aplikasi+dalam+pendidikan.+yogyakarta%3A+deepublish%2C+2011>
- Hidayat, D.(2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Khoiri, H (2012). *Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Retardai Mental ditinjau dari Kelas Sosial Developmental and Clinical psychology*. 1(1) : 2010
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta : Kencana
- Maryunani, (2013). *Perilaku Keluarga dengan Anak Retardasi Mental* , Jakarta:Trans InfoMedia.
- Muttaqin,Arif, (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.
- Napolion dan wulandari, (2010). *Pengaruh terapi psikoedukasi keluarga terhadap harga diri dan beban keluarga dengan anak retardasi mental*, 186, *Jurnal ilmu Keperawatan* Vol.4.2016
<http://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/download/97/130>
- Notoadmodjo, Soekidjo, (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam dan Kurniawati, (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV AIDS*. Jakarta : Salemba Medika
- Prasa, BA. (2010). *Stres dan Koping Orangtua dengan Anak Retardasi Mental*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
<https://www.bing.com/search?q=prasa+ba.+stres+dan+koping+orangtua+dengan+anak+retardasi+mental.+universitas+ahmad+dahlan+yogyakarta%2C+2010>
- Rahmawati, Machmuroh, Nugroho A. (2013).*Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Surakarta*.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta : Nuka Medika.
- Saryono, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendekia.
- Semiun, Y. (2010). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, hal 266-271
- Sularyo T, Kadim M, (2010). *Retardasi Mental*.<https://www.bing.com/search?q=sularyo+t%2C+kadim+m.+retardasi+mental.+2010>
- Videbeck, Sheila L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. (Renata Komalasari , dkk, penerjemah) Jakarta : EGC
- World Health Organization (WHO). *World Report on Disability*. Geneva : World